P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

Pengaruh BI Rate, *Non Performing Loan*, dan *Net Interest Margin* terhadap *Price to Book Value*

[1]Adellya Lourence, [2]Hamka Halkam
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta
E-mail: [1]adellya.2214290015@upi-yai.ac.id,[2]hamka.halkam@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Price to Book Value* (PBV) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2025 dibagikan pengaruh oleh BI Rate, Non-Performing Loans (NPL), dan Net Interest Margin (NIM). Metode purposive sampling digunakan untuk pemilihan sampel, yang menghasilkan total 33 perusahaan perbankan dan 132 observasi. Data sekunder diraih dari laporan keuangan serta sumber relevan lainnya. Analisis dilakukan memakai metode regresi data panel dengan teknik *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian memperlihatkan terkait BI Rate secara signifikan menurunkan PBV (p-value = 0,0491). Sementara NIM berpengaruh signifikan pada PBV (p-value = 0,0757), NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap PBV (p-value = 0,0665). Secara simultan, BI Rate, NPL, serta NIM berdampak signifikan pada PBV. Berlandaskan nilai Adjusted R-squared yakni 0,807738, ketiga faktor tersebut menjabarkan 80,77% variasi PBV, sementara sisanya yakni 19,23% dijabarkan oleh variabel di luar model penelitian.

Kata kunci: ***BI Rate; Non Performing Loan; Net Interest Margin; Price to Book Value***

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how the Price to Book Value (PBV) of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2022 and 2025 is affected by the BI Rate, Non-Performing Loans (NPL), and Net Interest Margin (NIM). Purposive sampling was used to choose the sample, which produced 33 banking firms and 132 observations in total. Financial statements and other relevant sources provided secondary data. Panel data regression using a Fixed Effect Model (FEM) technique was used in the analysis. The findings show that the BI Rate significantly lowers PBV on its own (p-value = 0.0491). While NIM significantly influences PBV (p-value = 0.0757), NPLs have no effect on PBV (p-value = 0.0665). PBV is significantly impacted by the BI Rate, NPL, and NIM taken together. These three factors account for 80.77% of the variation in PBV, with variables outside the research model accounting for the remaining 19.23%, according to the Adjusted R-squared value of 0.807738.

Keywords: ***BI Rate; Non Performing Loan; Net Interest Margin; Price to Book Value***

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan menempati posisi strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain berfungsi sebagai intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan tambahan modal, sektor ini juga mempunyai bobot yang besar dalam kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham bank berskala besar seperti BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI kerap menjadi pendorong utama Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga kesehatan dan valuasi sektor ini menjadi perhatian investor domestik ataupun asing.

Nilai perusahaan merupakan faktor krusial bagi investor, antara lain karena hal tersebut mencerminkan tingkat keyakinan pasar terhadap kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dan mempertahankan kinerjanya di masa

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

mendatang. Rasio *Price-to-Book Value* (PBV) yang membandingkan harga saham pasar pada nilai buku per saham merupakan satu di antara metrik yang sering digunakan. PBV yang tinggi memberi indikasi yakni pasar menilai bank mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui penciptaan nilai, sementara PBV yang rendah memperlihatkan penilaian pasar yang kurang positif (Brigham & Houston, 2019).

Persoalannya, nilai perusahaan perbankan tidak berdiri sendiri. Bisnis inti perbankan adalah intermediasi dana yang sangat bergantung pada tingkat suku bunga, sehingga valuasinya rentan terhadap dinamika kebijakan moneter, terkhusus suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate). Sepanjang 2022 hingga 2025, arah kebijakan BI Rate berubah cukup tajam. Rata-rata BI Rate pada sampel meningkat dari 4,00% pada 2022 menjadi 5,81% pada 2023, lalu mencapai puncaknya sebesar 6,10% pada 2024, sebelum turun ke 5,27% pada 2025, pola yang secara persis mencerminkan siklus pengetatan lalu pelonggaran moneter Bank Indonesia.

Tabel 1. Rekapitulasi average BI Rate, *Non Perfoming Loan*, *Net Interest Margin*, dan *Price to Book Value* perusahaan perbankan tahun 2022-2025

Tahun	BI Rate	NPL	NIM	PBV (kali)
2022	4,00%	2,85%	5,15%	1,50
2023	5,81%	2,50%	5,35%	1,38
2024	6,10%	2,35%	5,26%	1,29
2025	5,27%	2,33%	5,22%	1,28

Sumber: Diolah oleh Penulis, data dari IDX

Di sisi lain, kualitas kredit serta efisiensi intermediasi bank juga memperlihatkan dinamika tersendiri. Rasio NPL pada sampel penelitian memperlihatkan tren perbaikan yang konsisten sepanjang 2022–2025, sementara NIM sempat naik dari 5,15% pada 2022 menjadi 5,35% pada 2023, lalu menurun menjadi 5,22% pada 2025. Namun, perbaikan fundamental tersebut tidak diikuti oleh kenaikan PBV. Rata-rata PBV sampel justru cenderung menurun sepanjang periode penelitian, meskipun terdapat variasi PBV yang sangat lebar antarbank.

Dalam perspektif teori sinyal, setiap perubahan rasio keuangan ataupun kondisi makroekonomi yang memengaruhi kinerja bank pada dasarnya merupakan sinyal yang ditangkap dan diinterpretasikan pasar (Rochman & Andayani, 2023). Idealnya, ketika kualitas kredit membaik atau margin bunga bersih melebar, pasar akan merespons melalui kenaikan valuasi saham. Namun, penerapan teori sinyal tidak selalu berjalan searah dengan asumsi pasar efisien, karena investor tidak selalu bereaksi secara instan ataupun proporsional terhadap informasi yang tersedia, terlebih pada kondisi makroekonomi yang bergejolak (Tri Setyaningrum & Rusmana, 2025; Rindika, 2024). Kesenjangan antara ekspektasi teoretis dan realitas pasar inilah yang mendorong pentingnya pengujian empiris berkelanjutan.

Penelitian terdahulu juga belum memberikan hasil yang konsisten. Sebagian studi menemukan bahwa BI Rate berpengaruh negatif serta signifikan pada PBV perbankan (Ardana & Wahyuni, 2024), sementara studi lain mendapati pengaruh suku bunga acuan pada nilai perusahaan perbankan yang tidak signifikan secara parsial (Dari et al., 2022). Hubungan NPL dan NIM pada nilai perusahaan perbankan pun masih beragam. Sebagian besar studi tersebut juga memakai objek, periode, dan proksi nilai perusahaan yang tidak seragam, sementara mayoritas di antaranya berfokus pada periode sebelum 2022. Penelitian ini karena itu menguji kembali ketiga variabel tersebut secara bersamaan pada 33 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2025.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

Berlandaskan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) apakah PBV dibagikan pengaruh oleh BI Rate; (2) apakah PBV dibagikan pengaruh oleh NPL; (3) apakah PBV dibagikan pengaruh oleh NIM; dan (4) apakah PBV dibagikan pengaruh secara simultan oleh BI Rate, NPL, dan NIM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana masing-masing faktor tersebut memengaruhi PBV, baik secara parsial ataupun simultan. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya data empiris mengenai hubungan antara kebijakan moneter, kualitas aset bank, dan nilai perusahaan perbankan di Indonesia sepanjang periode penelitian. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, manajemen bank, dan investor.

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Cara manajemen perusahaan berkomunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal untuk mengurangi asimetri informasi dijabarkan oleh teori sinyal. Investor dapat memandang informasi yang dipublikasikan, seperti laporan keuangan, sebagai sinyal mengenai kondisi serta prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks perbankan, rasio seperti NPL dan NIM dapat dipandang sebagai sinyal mengenai kualitas kredit serta efisiensi bank untuk menghasilkan pendapatan bunga (Rochman & Andayani, 2023). Penurunan NPL umumnya diinterpretasikan sebagai sinyal positif karena mencerminkan kualitas aset yang membaik, sementara peningkatan NPL menjadi sinyal negatif mengenai kesehatan dan prospek bank.

2.2 *Efficient Market Hypothesis*

Efficient Market Hypothesis (EMH) menyatakan bahwa pasar dikatakan efisien apabila seluruh informasi yang tersedia sudah tercermin dalam harga saham (Tri Setyaningrum & Rusmana, 2025). Dalam pasar yang efisien, informasi direspons dengan cepat sehingga peluang memperoleh keuntungan di atas tingkat normal secara konsisten menjadi terbatas (Banan & Tristiarto, 2023). Jika pasar modal Indonesia bergerak mendekati bentuk setengah kuat, maka perubahan BI Rate serta rasio NPL dan NIM dalam laporan keuangan seharusnya segera tercermin pada pergerakan harga saham dan PBV. Adanya pola yang berbeda dari harapan tersebut dapat memberi indikasi yakni pasar perbankan belum sepenuhnya efisien untuk merespons informasi fundamental secara proporsional.

2.3 *Price to Book Value* (PBV)

Rasio yang disebut PBV digunakan untuk menilai korelasi harga pasar saham serta nilai buku per lembar saham. Di samping itu, rasio ini sering dipakai selaku indikator nilai perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Nilai buku per lembar saham diraih dengan membagi jumlah saham yang beredar dengan total ekuitas perusahaan. PBV dapat ditegaskan yakni:

PBV = Harga Pasar per Saham / Nilai Buku per Saham (1)

Ketika rasio PBV melampaui 1, hal itu artinya pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai bukunya. Sebaliknya, rasio PBV di bawah satu memberi indikasi pesimisme investor, persepsi risiko yang berlebihan, atau keyakinan bahwa aset perusahaan tidak dikelola untuk menciptakan nilai tambah (Kasmir, 2019).

2.4 BI Rate

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang menjadi landasan bagi perbankan dan lembaga keuangan untuk merumuskan kebijakan suku bunga (Bank Indonesia, 2024). Perubahan BI Rate memengaruhi besaran bunga pinjaman ataupun imbal hasil simpanan, sehingga berdampak pada biaya dana bank dan tingkat diskonto yang digunakan investor untuk menilai saham perbankan.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

2.5 *Non Performing Loan* (NPL)

NPL memperlihatkan proporsi kredit bermasalah pada keseluruhan kredit yang disalurkan bank, dan menjadi satu di antara tolok ukur utama untuk menilai kualitas aset perbankan (Kasmir, 2019). Kredit bermasalah sendiri dapat dibagikan pengaruh oleh kondisi suku bunga dan inflasi (Fauzi Fahmi et al., 2025). NPL dihitung pada rumus yakni:

NPL = (Total Kredit Bermasalah / Total Kredit yang Disalurkan) × 100% (2)

2.6 *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mencerminkan efektivitas serta efisiensi operasional bank serta menilai kemampuan manajemen bank untuk memaksimalkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Kasmir, 2019). Penelitian sebelumnya memperlihatkan terkait NIM dibagikan pengaruh oleh faktor makroekonomi, termasuk suku bunga bank sentral (Dwitanto et al., 2023; Lestari et al., 2021). NIM dihitung pada rumus yakni:

NIM = (Pendapatan Bunga Bersih / Rata-Rata Aktiva Produktif) × 100% (3)

2.7 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sudah menguji hubungan variabel-variabel tersebut pada nilai perusahaan dan harga saham, namun hasilnya belum konsisten. Astohar & Pratiwi (2022) mendapati NPL berdampak negatif serta signifikan, sementara NIM berdampak positif serta signifikan, pada PBV dan return saham perbankan yang go public. Simangunsong & Bertuah (2023) juga menemukan pengaruh negatif NPL terhadap PBV pada bank BUMN, sementara Asih et al. (2024) menguji NPL bersama ROA dan CAR terhadap PBV pada bank BUMN yang terdaftar di BEI. Sebaliknya, Kurniawan & Fauziah (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan NIM secara parsial pada nilai perusahaan perbankan, meskipun secara simultan signifikan bersama variabel lain. Untuk BI Rate, Ardana & Wahyuni (2024) menemukan pengaruh negatif serta signifikan pada PBV perbankan, sementara Dari et al. (2022) menemukan bahwa suku bunga acuan tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada nilai perusahaan perbankan.

2.8 Pengembangan Hipotesis

BI Rate berhubungan dengan valuasi perbankan melalui dua jalur. Pertama, melalui jalur biaya modal: kenaikan BI Rate meningkatkan tingkat diskonto dalam perhitungan nilai kini arus kas masa depan perusahaan, sehingga secara umum menekan valuasi saham (Ardana & Wahyuni, 2024). Kedua, melalui jalur operasional perbankan: kenaikan BI Rate meningkatkan biaya dana bank, yang apabila tidak diimbangi penyesuaian suku bunga kredit secara proporsional dapat menekan margin dan profitabilitas, dan pada akhirnya PBV. Dengan demikian, BI Rate diperkirakan berpengaruh negatif terhadap PBV.

NPL yang tinggi mencerminkan kualitas kredit yang buruk dan risiko kredit yang besar. Dalam kerangka teori sinyal, kondisi ini ditangkap investor sebagai sinyal negatif. Kredit bermasalah yang meningkat juga mendorong kenaikan biaya pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang menggerus laba bersih dan mengurangi daya tarik saham bank. NPL diperkirakan karena itu berpengaruh negatif terhadap PBV, sebagaimana didukung oleh Astohar & Pratiwi (2022) dan Simangunsong & Bertuah (2023).

NIM yang tinggi dan dapat dipertahankan secara konsisten memperlihatkan kapasitas bank untuk mengelola aset produktif secara optimal, yang dapat mendukung peningkatan profitabilitas. Dalam perspektif teori sinyal, kondisi ini memberikan indikasi positif mengenai kualitas pengelolaan serta efisiensi operasional bank, sehingga diperkirakan meningkatkan persepsi pasar dan PBV (Astohar & Pratiwi, 2022).

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

Berlandaskan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. *H1*: BI Rate berpengaruh negatif serta signifikan pada PBV. *H2*: NPL berpengaruh negatif serta signifikan pada PBV. *H3*: NIM berpengaruh positif serta signifikan pada PBV. *H4*: BI Rate, NPL, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan pada PBV.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif pada jenis asosiatif kausal, yakni penelitian yang menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor perbankan, baik konvensional ataupun syariah, yang terdaftar di BEI. Sampel ditentukan dengan purposive sampling berlandaskan kriteria: (a) Sepanjang periode 2022–2025, perusahaan tercatat secara berkelanjutan di BEI; (b) perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan yang komprehensif; dan (c) data harga saham penutupan akhir tahun tersedia untuk diakses. Kriteria-kriteria ini menghasilkan identifikasi 33 perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama empat tahun, sehingga diraih total 132 observasi panel.

Informasi yang digunakan mencakup data harga saham penutupan akhir tahun dan data sekunder tahunan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan auditan masing-masing bank, yang dipublikasikan di situs web BEI (www.idx.co.id) serta situs web resmi bank-bank tersebut. Data BI Rate diraih dari publikasi resmi Bank Indonesia. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tersebut.

Model regresi data panel yang digunakan dinyatakan dalam persamaan berikut, dengan i memperlihatkan bank dan t memperlihatkan tahun pengamatan:

$$PBV_{i,t} = \alpha + \beta_1 BI\ Rate_t + \beta_2 NPL_{i,t} + \beta_3 NIM_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (4)$$

Pemilihan model dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) (Hutagalung & Darnius, 2022). Uji Chow digunakan untuk memilih antara CEM dan FEM berlandaskan probabilitas Cross-section F, sementara uji Hausman digunakan untuk memilih antara FEM dan REM berlandaskan probabilitas Cross-section random (Sofyan & Pandoyo, 2018; Basuki, 2021). Pengolahan data dilakukan memakai EViews 12.

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi (Basuki, 2021). Multikolinearitas dideteksi melalui nilai centered VIF dengan ambang batas 10. Heteroskedastisitas diuji memakai Breusch–Pagan–Godfrey Test (Andriani, 2017), Sementara itu, statistik Durbin-Watson digunakan untuk mengevaluasi autokorelasi. Uji-t untuk pengaruh parsial, uji-F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menilai seberapa baik model menjabarkan varians PBV pada *significance level* 5% (Sofyan & Pandoyo, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel penelitian dari 132 observasi tampak pada Tabel 2. Rata-rata PBV yakni 1,362489 dengan median 0,800827, yang menandakan distribusi menceng ke kanan: mayoritas bank mempunyai PBV di bawah rata-rata, sementara sejumlah kecil bank mempunyai PBV yang jauh lebih tinggi hingga 5,982264. Standar deviasi PBV yang hampir menyamai rata-ratanya memperlihatkan heterogenitas valuasi antarbank.

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.052950	0.025102	0.052481	1.362489
Median	0.055400	0.024550	0.046650	0.800827
Maximum	0.061000	0.090700	0.204000	5.982264
Minimum	0.040000	0.000100	0.017900	0.188988
Std. Dev.	0.008079	0.013888	0.026812	1.230526
Skewness	-0.725838	1.419847	3.035499	1.719403
Kurtosis	1.968009	7.416401	16.49555	5.139207
Jarque-Bera	17.44804	151.6265	1204.428	90.20875
Probability	0.000163	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	6.989400	3.313500	6.927500	179.8486
Sum Sq. Dev.	0.008550	0.025267	0.094172	198.3593
Observations	132	132	132	132

Sumber: Hasil olah data dari EViews 12, 2026

BI Rate mempunyai sebaran yang relatif homogen karena berlaku sama bagi seluruh bank pada periode yang sama, dengan rata-rata 0,052950 atau setara 5,30%. NPL mempunyai rata-rata 0,025102 dengan rentang 0,000100 hingga 0,090700, sementara NIM mempunyai rata-rata 0,052481 dengan standar deviasi 0,026812 yang memperlihatkan variasi kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih yang cukup lebar.

4.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Ketiga model estimasi meraih koefisien yang berbeda, sehingga pemilihan model perlu dilakukan secara statistik. Perbandingan kemampuan penjelasan ketiga model tampak pada Tabel 3. CEM hanya menghasilkan Adjusted R^2 yakni 0,352211 dan REM yakni 0,132748, sementara FEM menghasilkan Adjusted R^2 yakni 0,807738. Peningkatan yang besar pada FEM memberi indikasi adanya efek individu (heterogenitas) antarbank yang tidak tertangkap oleh CEM.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.477196	(32,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	198.315051	32	0.0000

Sumber: Hasil olah data dari EViews 12, 2026

Uji Chow meraih nilai Cross-section F yakni 10,477196 dengan derajat bebas (32,96) serta probabilitas 0,0000, sehingga FEM lebih tepat dibandingkan CEM. Berikutnya, uji Hausman meraih nilai Chi-Square yakni 9,890178 pada derajat bebas 3 serta probabilitas 0,0195. Karena probabilitas ada di bawah 0,05, H0 ditolak dan FEM dipilih dibandingkan REM. Kedua uji tersebut mengarah pada model yang sama sehingga pengujian Lagrange Multiplier tidak diperlukan (Basuki, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.890178	3	0.0195

Sumber: Hasil olah data dari EViews 12, 2026

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menghasilkan probabilitas 0,000000, maka residual tidak berdistribusi normal. Kondisi ini dicatat selaku keterbatasan penelitian; analisis tetap dilanjutkan dengan model FEM yang sudah dipilih. Nilai centered VIF untuk BI Rate yakni 1,016996, NPL yakni 1,027246, serta NIM yakni 1,010669 ada jauh di bawah 10, sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji Breusch–Pagan–Godfrey meraih probabilitas Obs*R-squared yakni 0,1026 serta probabilitas F-statistic yakni 0,1034, keduanya melampaui 0,05, sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Nilai Durbin–Watson pada model FEM yakni 2,076028 mendekati angka 2 serta secara deskriptif tidak memperlihatkan pola autokorelasi yang kuat, meskipun nilai tersebut tidak dijadikan dasar pengujian formal. Karena FEM mengendalikan heterogenitas antarperusahaan melalui efek tetap cross-section, keterbatasan pada aspek autokorelasi tidak dipandang menggugurkan validitas model.

4.4 Hasil Regresi Data Panel

Model FEM menghasilkan R^2 yakni 0,859105 serta Adjusted R^2 yakni 0,807738. Hasil estimasi koefisien serta uji parsial tampak pada Tabel 5, dengan persamaan regresi yakni:

$$PBV = 1{,}964933 - 12{,}08123\ BI\ Rate - 13{,}06597\ NPL + 6{,}959507\ NIM + e \quad (5)$$

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

Koefisien konstanta yakni 1,964933 memperlihatkan nilai PBV dasar apabila seluruh variabel bebas bernilai nol. Koefisien BI Rate yakni −12,08123 berarti setiap kenaikan BI Rate yakni satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, menurunkan PBV yakni 12,08123 satuan. Koefisien NPL yakni −13,06597 dan NIM yakni 6,959507 dapat diinterpretasikan dengan logika yang sama.

4.5 Uji Hipotesis

Uji t memperlihatkan terkait BI Rate mempunyai t-statistic yakni −1,993171 dengan probabilitas 0,0491. Karena probabilitas ada di bawah 0,05, BI Rate berpengaruh negatif serta signifikan pada PBV, sehingga H1 diterima. NPL mempunyai t-statistic yakni −1,855989 dengan probabilitas 0,0665. Meskipun arahnya sesuai dugaan, pengaruhnya tidak signifikan pada taraf 5%, sehingga H2 ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.964933	0.426128	4.611130	0.0000
X1	-12.08123	6.061310	-1.993171	0.0491
X2	-13.06597	7.039894	-1.855989	0.0665
X3	6.959507	3.876371	1.795367	0.0757

Sumber: Hasil olah data dari EViews 12, 2026

NIM mempunyai t-statistic yakni 1,795367 dengan probabilitas 0,0757. Arah pengaruhnya positif sesuai hipotesis, tetapi tidak signifikan, sehingga H3 ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

R-squared	0.851240	Mean dependent var	1.373433
Adjusted R-squared	0.797005	S.D. dependent var	1.225913
S.E. of regression	0.552335	Akaike info criterion	1.877677
Sum squared resid	29.28710	Schwarz criterion	2.663896
Log likelihood	-87.92667	Hannan-Quinn criter.	2.197160
F-statistic	15.69528	Durbin-Watson stat	1.983259
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data dari EViews 12, 2026

Uji F menghasilkan F-statistic yakni 16,72460 pada probabilitas 0,000000 yang jauh di bawah 0,05, sehingga BI Rate, NPL, dan NIM secara simultan berpengaruh signifikan pada PBV serta H4 diterima. Nilai Adjusted R^2 yakni 0,807738 memperlihatkan terkait ketiga variabel bisa menjabarkan variasi PBV yakni 80,77%, sementara 19,23% sisanya dibagikan pengaruh oleh faktor lain di luar model.

4.6 Pengaruh BI Rate terhadap PBV

Temuan bahwa BI Rate berpengaruh negatif serta signifikan pada PBV selaras pada teori biaya modal dan dengan temuan Ardana & Wahyuni (2024). Kenaikan BI Rate pada periode 2022 hingga 2024 meningkatkan tingkat diskonto dan biaya dana bank, sehingga valuasi pasar cenderung menurun. Namun, penurunan BI Rate pada 2025 tidak serta-merta diikuti kenaikan PBV. Kondisi itu memberi indikasi yakni hubungan keduanya juga dibagikan pengaruh oleh sentimen pasar dan kondisi fundamental masing-masing bank, selaras pada temuan Dari et al. (2022) yakni pengaruh suku bunga acuan pada nilai perusahaan perbankan tidak senantiasa signifikan secara parsial.

4.7 Pengaruh Non Performing Loan terhadap PBV

NPL belum berpengaruh signifikan pada PBV, meskipun arah koefisiennya negatif sesuai teori sinyal. Hasil ini berbeda dengan Astohar & Pratiwi (2022) dan Simangunsong & Bertuah (2023). Perbaikan NPL yang konsisten sepanjang 2022–2025 tidak diikuti kenaikan PBV, sehingga pasar tampaknya belum menjadikan kualitas kredit sebagai pertimbangan utama untuk menilai nilai buku saham bank pada periode ini. Kemungkinan penjelasannya antara lain bahwa kondisi kredit yang membaik sudah lama diantisipasi pasar, serta faktor lain seperti sentimen investor dan kebijakan dividen turut berperan.

4.8 Pengaruh Net Interest Margin terhadap PBV

NIM juga tidak berpengaruh signifikan pada PBV, meskipun arahnya positif sesuai hipotesis. Hasil ini konsisten dengan Kurniawan & Fauziah (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan parsial NIM pada nilai

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

perusahaan perbankan, tetapi berbeda dengan Astohar & Pratiwi (2022) yang menemukan pengaruh positif serta signifikan. Perbedaan tersebut kemungkinan dibagikan pengaruh oleh objek, periode, dan proksi nilai perusahaan yang digunakan. Rentang NIM yang sangat lebar antarbank, dari 0,0179 hingga 0,2040, juga memberi indikasi yakni margin bunga bersih yang tinggi tidak selalu direspons pasar secara seragam.

4.9 Pengaruh BI Rate, NPL, dan NIM secara Simultan terhadap PBV

Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan pada PBV dengan kemampuan penjelasan yakni 80,77%. Temuan ini memperlihatkan terkait meskipun pengaruh parsial NPL dan NIM tidak signifikan, keduanya tetap memberikan kontribusi bersama BI Rate untuk menjabarkan variasi PBV. Pada saat yang sama, sisa variasi yakni 19,23% memberi indikasi yakni faktor lain, seperti kinerja profitabilitas, struktur modal, serta sentimen pasar, masih mempunyai peran yang penting.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung sebagian teori sinyal, yakni sinyal kebijakan moneter melalui BI Rate tercermin dalam valuasi saham perbankan, tetapi sinyal kualitas kredit serta efisiensi melalui NPL dan NIM belum tercermin secara signifikan. Kondisi ini selaras pada argumen bahwa pasar perbankan Indonesia belum sepenuhnya efisien untuk merespons informasi fundamental secara proporsional.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh BI Rate, NPL, serta NIM pada PBV pada 33 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2025 dengan 132 observasi. Berlandaskan hasil estimasi Fixed Effect Model, BI Rate merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh negatif serta signifikan secara parsial pada PBV. NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan secara parsial, meskipun arah koefisiennya selaras pada dugaan teoretis. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan pada PBV dan mampu menjabarkan variasi PBV yakni 80,77%. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan suku bunga acuan mempunyai peran yang paling nyata dalam valuasi saham perbankan pada periode penelitian.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Hamka Halkam, S.E, MBA selaku dosen pembimbing atas arahan sepanjang penyusunan penelitian ini, serta kepada Universitas Persada Indonesia Y.A.I, khususnya Program Studi S1 Manajemen, atas dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, S. (2017). Uji Park serta uji Breusch Pagan Godfrey dalam pendeteksian heteroskedastisitas pada analisis regresi. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63–72.

Ardana, K. A., & Wahyuni, A. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. *Vjra*, 13(2), 47–58.

Asih, M. W., Fausiah, F., & Tellu, A. H. (2024). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap PBV pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, 3(1), 43–58. https://doi.org/10.61132/lokawati.v3i1.1411

Astohar, A., & Pratiwi, S. R. (2022). Peran nilai perbankan untuk memediasi pengaruh Non Performing Loan dan Net Interest Margin terhadap return saham perbankan go public. *Among Makarti*, 14(2), 89–102. https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.221

Banan, F., & Tristiarto, Y. (2023). Analisis anomali pasar January Effect pada saham

P-ISSN : 2654-4946
E-ISSN : 2654-7538
DOI 10.37817/ikraith-ekonomika.v10i2

perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Young Entrepreneurs*, 2(1), 92–104.

Bank Indonesia. (2024). *Memahami suku bunga acuan BI: Kunci ambil keputusan keuangan yang tepat*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/data-suku-bunga-bi-saat-ini.aspx

Basuki, A. T. (2021). *Analisis data panel dalam penelitian ekonomi dan bisnis*. PT RajaGrafindo Persada.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.

Dari, A. I., Effendy, L., & Astuti, W. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga BI Rate dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Risma*, 2(4), 831–843.

Dwitanto, A. R., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2023). Determinants of net interest margin in Indonesian banking industry: The moderating role of central bank interest rate. *Journal of Business, Management, and Social Studies*, 3(2), 66–78. https://doi.org/10.53748/jbms.v3i2.59

Fauzi Fahmi, H., Rubi Habibbah, N., Putri Salsabil, G., Deviyanti, D., Nabila, S., & Sarah Maesaroh, S. (2025). Analisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap tingkat kredit macet di perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 1–11. https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2532

Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). Analisis regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 217–226.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.

Kurniawan, E., & Fauziah, F. (2021). Analisis pengaruh Net Interest Margin (NIM), Public Ownership (PO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Borneo Student Research*, 2(3).

Lestari, H. S., Chintia, H., & Akbar, I. C. (2021). Determinants of net interest margin on conventional banking: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 104–116. https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.5102

Rindika, S. M. (2024). Dampak variabel makroekonomi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama pandemi COVID-19 di Indonesia. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 220–240. https://doi.org/10.20473/baki.v9i2.58835

Rivanda, A. K., Arif, I. A. I., & Ramadhan, R. (2022). Pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap IHSG pada nilai tukar sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(2), 1828–1841.

Rochman, I. Y. A., & Andayani, S. (2023). Teori sinyal dalam anomali window dressing 2022 dan penurunan risiko kredit macet pada subsektor perbankan: Studi kasus isu resesi 2023. *Akuntansi*, 2(3), 109–126. https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i3.334

Simangunsong, E., & Bertuah, E. (2023). Pengaruh Non Performing Loan [judul lengkap perlu diverifikasi]. *Journal of Economic, Business and Engineering*, 5(1), 144–153.

Sofyan, M., & Pandoyo, D. (2018). *Metodologi penelitian keuangan dan bisnis*. IN MEDIA.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tri Setyaningrum, N., & Rusmana, O. (2025). Fenomena anomali pasar dan perilaku investor dalam aktivitas perdagangan saham di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(3), 896–907. https://doi.org/10.47065/jbe.v6i3.8211